

Analisis Kebutuhan Penghargaan Tokoh Pilar dalam Novel *Fallen Petals* karya Pandu Firmansyah: Kajian Psikologi Sastra Abraham Maslow

Zidan Maulana Rizqi¹, Casim Casim²

^{1,2}Universitas Peradaban, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Zidan Maulana Rizqi

¹zidanmaulanar6@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kebutuhan penghargaan (*esteem needs*) tokoh Pilar dalam novel *Fallen Petals* karya Pandu Firmansyah serta menganalisis pengaruh pemenuhan dan ketidakpemenuhan kebutuhan tersebut terhadap perkembangan psikologis tokoh berdasarkan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Sumber data penelitian adalah novel *Fallen Petals* karya Pandu Firmansyah, sedangkan data penelitian berupa narasi, dialog, dan tindakan tokoh yang menunjukkan adanya kebutuhan penghargaan. Data dikumpulkan melalui teknik membaca dan mencatat, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan penghargaan tokoh Pilar diwujudkan melalui empat aspek, yaitu kebutuhan untuk merasa dihargai (*feeling valued*), rasa percaya diri (*self-confidence*), pencapaian (*achievement*), dan pengakuan dari orang lain (*recognition*). Keempat aspek tersebut mengalami perubahan seiring perkembangan konflik yang dialami tokoh. Pada awalnya, Pilar memperoleh penghormatan, prestasi, kepercayaan diri, dan pengakuan sebagai penulis yang sukses sehingga kebutuhan penghargaan dapat terpenuhi. Namun, menurunnya popularitas, kritik terhadap karya, serta berkurangnya apresiasi dari pembaca menyebabkan kebutuhan tersebut tidak lagi terpenuhi. Kondisi tersebut berdampak pada menurunnya harga diri, kepercayaan diri, motivasi berkarya, serta memunculkan krisis identitas. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kebutuhan penghargaan memiliki peran penting dalam membentuk kondisi psikologis dan perkembangan kepribadian tokoh, sekaligus memperlihatkan relevansi teori Abraham Maslow dalam mengungkap dinamika kejiwaan tokoh dalam karya sastra.

Kata Kunci: Psikologi sastra, Kebutuhan Penghargaan, Abraham Maslow, *Fallen Petals*

Pendahuluan

Karya sastra merupakan salah satu bentuk ekspresi kreatif yang lahir dari perpaduan antara imajinasi, pengalaman, dan refleksi pengarang terhadap kehidupan. Melalui karya sastra, pengarang tidak hanya menyampaikan gagasan dan nilai-nilai kehidupan, tetapi juga menghadirkan berbagai fenomena sosial maupun psikologis yang dialami manusia dalam kehidupan sehari-hari. Tokoh, konflik, dan rangkaian peristiwa yang dibangun dalam sebuah karya sastra menjadi media untuk menggambarkan dinamika kehidupan manusia secara lebih mendalam. Oleh karena itu, karya sastra tidak hanya dipahami sebagai karya yang memiliki nilai estetis, tetapi juga sebagai representasi realitas kehidupan yang sarat dengan makna dan persoalan kemanusiaan. Sebagaimana

dikemukakan Arifin (2019), karya sastra merupakan hasil kreativitas pengarang yang dibangun melalui imajinasi, pemikiran, dan pengalaman sehingga mampu menghadirkan gambaran kehidupan yang dekat dengan realitas.

Salah satu bentuk karya sastra yang mampu merepresentasikan kehidupan manusia secara kompleks adalah novel. Berbeda dengan bentuk sastra lainnya, novel memiliki ruang yang lebih luas untuk mengembangkan tokoh, alur, latar, serta konflik sehingga pembaca dapat memahami berbagai persoalan kehidupan secara lebih mendalam. Melalui pengembangan karakter, novel mampu memperlihatkan proses perubahan sikap, cara berpikir, hingga pergulatan batin yang dialami tokohnya. Salah satu novel yang menghadirkan dinamika tersebut ialah *Fallen Petals* karya Pandu Firmansyah. Novel ini menampilkan berbagai persoalan relasi sosial, tekanan emosional, dan konflik batin yang memengaruhi perkembangan psikologis para tokohnya. Di antara tokoh-tokoh yang hadir, Pilar menjadi sosok yang menarik untuk dikaji karena menunjukkan perubahan perilaku dan respons emosional yang berkaitan erat dengan kebutuhan psikologisnya. Tokoh Pilar digambarkan sebagai individu yang berupaya memperoleh penghargaan, pengakuan, dan penerimaan dari lingkungan sekitarnya. Berbagai pengalaman yang dialaminya memperlihatkan bahwa pemenuhan maupun ketidakpemenuhan kebutuhan penghargaan turut memengaruhi sikap, cara berpikir, serta perkembangan kepribadiannya. Kondisi tersebut menjadikan tokoh Pilar relevan untuk dikaji melalui perspektif psikologi humanistik.

Untuk mengungkap dinamika kejiwaan tokoh dalam karya sastra, salah satu pendekatan yang relevan digunakan adalah psikologi sastra. Pendekatan ini memandang karya sastra sebagai representasi pengalaman psikologis manusia yang tercermin melalui tindakan, konflik, maupun perkembangan karakter tokohnya. Dengan demikian, analisis psikologi sastra tidak hanya berfokus pada unsur estetika karya, tetapi juga berupaya memahami kondisi emosional, konflik internal, serta proses perkembangan kepribadian tokoh. Menurut Rowiyah dkk. (2024), psikologi sastra memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi psikologis tokoh melalui berbagai pengalaman dan tindakan yang ditampilkan dalam cerita. Dalam konteks tersebut, perilaku tokoh dipengaruhi oleh berbagai kebutuhan yang menjadi dasar munculnya motivasi dan tindakan mereka.

Salah satu teori psikologi yang banyak digunakan untuk menjelaskan motivasi perilaku manusia adalah teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Teori ini menjelaskan bahwa setiap individu memiliki kebutuhan yang tersusun secara bertingkat, mulai dari kebutuhan dasar hingga kebutuhan aktualisasi diri. Salah satu tingkatan yang memiliki peran penting dalam perkembangan psikologis seseorang ialah kebutuhan penghargaan (*esteem needs*). Kebutuhan ini berkaitan dengan rasa percaya diri, penghargaan terhadap diri sendiri, pengakuan, serta penghormatan dari lingkungan sosial. Rahmawati (2018) menjelaskan bahwa terpenuhinya kebutuhan penghargaan akan mendorong tumbuhnya rasa percaya diri, harga diri, kompetensi, dan keyakinan individu terhadap kemampuannya. Sebaliknya, apabila kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, individu berpotensi mengalami perasaan rendah diri, tidak berdaya, kehilangan kepercayaan diri, hingga kesulitan dalam menjalankan kehidupan sosialnya. Oleh karena itu, teori kebutuhan penghargaan Maslow menjadi landasan yang tepat untuk menjelaskan dinamika psikologis tokoh Pilar dalam novel *Fallen Petals*.

Menurut Maslow dalam Tagduil (2023), kebutuhan akan harga diri (*feeling valued*) berakar pada keinginan universal manusia untuk dihargai atau diakui dalam masyarakat, suatu kebutuhan yang menjadi semakin penting seiring bertambahnya usia seseorang. Kepercayaan diri yang bersumber dari dalam diri melibatkan pandangan individu

terhadap dirinya sebagai sosok yang kompeten, baik di mata dirinya sendiri maupun orang lain, serta memiliki kemampuan untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Sebaliknya, kepercayaan diri yang diperoleh melalui pengakuan dari orang lain berkaitan dengan status, ketenaran, dominasi, kebanggaan, dan penghormatan yang diberikan lingkungan sosial. Paulus Hariyono sebagaimana dikutip dalam Tagduil (2023) menjelaskan bahwa setiap pencapaian seseorang pada hakikatnya membutuhkan pengakuan dari lingkungan. Pemenuhan kebutuhan penghargaan tersebut akan membangun rasa percaya diri, keberhargaan diri, motivasi, optimisme, serta keyakinan bahwa dirinya memiliki manfaat bagi orang lain.

Armella dan Hasanah (2025) menjelaskan bahwa kebutuhan penghargaan dalam teori Abraham Maslow diwujudkan melalui tiga aspek utama, yaitu rasa percaya diri (*self-confidence*), pencapaian (*achievement*), dan pengakuan (*recognition*). Rasa percaya diri mencerminkan keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimiliki sehingga mendorongnya untuk berpartisipasi secara aktif, menghadapi tantangan, dan mengembangkan potensinya. Pencapaian merupakan bentuk keberhasilan individu dalam menunjukkan kompetensi, keterampilan, dan prestasi sehingga mampu meningkatkan harga diri, motivasi, rasa memiliki, serta keyakinan terhadap kemampuan dirinya. Sementara itu, pengakuan merupakan bentuk penghargaan yang diberikan lingkungan melalui pujian, kepercayaan, penghormatan, maupun kekaguman terhadap kemampuan atau prestasi seseorang. Menurut Amalia dan Yulianingsih (2020), penerimaan pengakuan dari lingkungan akan meningkatkan kepercayaan diri serta memotivasi individu untuk terus mengembangkan potensi yang dimilikinya. Ketiga aspek tersebut menjadi indikator yang digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis kebutuhan penghargaan yang dialami tokoh Pilar.

Kajian mengenai psikologi sastra dengan menggunakan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow telah banyak dilakukan. Penelitian Kurrotuain, Raharjo, dan Ahmadi (2024) menunjukkan bahwa pemenuhan hierarki kebutuhan memengaruhi perkembangan psikologis serta pengambilan keputusan tokoh dalam novel yang dikaji. Penelitian Putri, Raharjo, dan Ahmadi (2024) juga mengungkapkan bahwa perkembangan kebutuhan manusia dalam karya sastra berlangsung mulai dari kebutuhan dasar hingga kebutuhan penghargaan dan aktualisasi diri sehingga membentuk karakter tokoh. Sementara itu, Fatkullah (2024) membuktikan bahwa pendekatan psikologi humanistik mampu menjelaskan hubungan antara konflik batin, motivasi, dan perkembangan kepribadian tokoh. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih menitikberatkan pada hierarki kebutuhan secara umum dan belum secara khusus mengkaji kebutuhan penghargaan sebagai fokus utama analisis. Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian terdahulu, belum ditemukan kajian yang secara khusus membahas kebutuhan penghargaan tokoh Pilar dalam novel *Fallen Petals* karya Pandu Firmansyah. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan (*state of the art*) dengan memusatkan perhatian pada bentuk kebutuhan penghargaan tokoh Pilar serta menganalisis bagaimana pemenuhan maupun ketidakpemenuhan kebutuhan tersebut memengaruhi perkembangan psikologis tokoh.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada dua rumusan masalah, yaitu: (1) bagaimana bentuk kebutuhan penghargaan yang dialami tokoh Pilar dalam novel *Fallen Petals* karya Pandu Firmansyah, dan (2) bagaimana pemenuhan serta ketidakpemenuhan kebutuhan penghargaan tersebut memengaruhi perkembangan psikologis tokoh Pilar. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kebutuhan penghargaan yang dialami tokoh Pilar serta menganalisis pengaruh pemenuhan dan ketidakpemenuhan kebutuhan

penghargaan terhadap perkembangan psikologis tokoh dalam novel *Fallen Petals* karya Pandu Firmansyah.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena bertujuan mendeskripsikan fenomena secara sistematis sesuai dengan fakta yang ditemukan di lapangan tanpa melakukan manipulasi terhadap objek penelitian. Dalam penelitian sastra, metode ini memungkinkan peneliti mengungkap makna yang terkandung dalam teks melalui interpretasi terhadap dialog, narasi, tindakan tokoh, dan berbagai peristiwa yang membangun cerita. Menurut Aini, Fathurohman, dan Darmuki (2023), pendekatan deskriptif kualitatif sangat sesuai digunakan dalam kajian psikologi sastra karena mampu menjelaskan fenomena psikologis tokoh secara mendalam melalui analisis teks. Oleh sebab itu, pendekatan psikologi sastra dipilih karena penelitian ini berfokus pada gejala kejiwaan tokoh Pilar yang dianalisis menggunakan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah novel *Fallen Petals* karya Pandu Firmansyah. Data penelitian berupa kata, kalimat, dialog, narasi, dan tindakan tokoh Pilar yang menunjukkan adanya kebutuhan penghargaan (*esteem needs*) berdasarkan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Adapun sumber data sekunder diperoleh dari berbagai buku, artikel ilmiah, dan jurnal yang membahas psikologi sastra, teori kebutuhan Abraham Maslow, tokoh dan penokohan, serta kajian novel. Menurut Sugiyono (2023), penggunaan sumber data primer dan sekunder dalam penelitian kualitatif bertujuan memperkuat kedalaman analisis sekaligus meningkatkan keabsahan hasil penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (*library research*) dengan teknik baca dan catat. Tahapan pengumpulan data meliputi: (1) membaca novel *Fallen Petals* secara berulang-ulang untuk memperoleh pemahaman yang utuh terhadap isi cerita; (2) mengidentifikasi dan menandai kutipan yang berkaitan dengan kebutuhan penghargaan tokoh Pilar; (3) mencatat serta mengelompokkan data berdasarkan dua aspek kebutuhan penghargaan menurut Abraham Maslow, yaitu penghargaan terhadap diri sendiri (*self-respect*) dan penghargaan dari orang lain (*respect from others*); serta (4) mengumpulkan berbagai referensi ilmiah yang relevan sebagai dasar dalam memperkuat interpretasi data. Menurut Fatkullah dkk. (2025), teknik baca dan catat merupakan teknik pengumpulan data yang efektif dalam penelitian sastra karena memungkinkan peneliti memperoleh data tekstual secara sistematis dan sesuai dengan fokus penelitian.

Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu reduksi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi data yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu kebutuhan penghargaan tokoh Pilar. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif berdasarkan kategori kebutuhan penghargaan sehingga memudahkan proses interpretasi. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan melalui penafsiran data menggunakan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow untuk menjelaskan bentuk kebutuhan penghargaan serta pengaruh pemenuhan maupun ketidakpenuhannya terhadap perkembangan psikologis tokoh Pilar. Menurut Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), ketiga tahapan tersebut berlangsung secara interaktif dan berkesinambungan sehingga menghasilkan interpretasi yang mendalam terhadap data penelitian.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi teori, yaitu membandingkan hasil analisis dengan berbagai konsep yang relevan mengenai psikologi sastra, teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow, serta penelitian terdahulu yang membahas kebutuhan penghargaan dalam karya sastra. Menurut Creswell dan Creswell (2018), triangulasi merupakan salah satu strategi validasi dalam penelitian kualitatif yang bertujuan meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan terhadap hasil penelitian melalui penggunaan berbagai sumber atau perspektif teori. Dengan demikian, hasil analisis yang diperoleh tidak hanya didasarkan pada interpretasi peneliti, tetapi juga diperkuat oleh landasan teoritis yang memadai.

Berdasarkan tahapan tersebut, penelitian ini dilaksanakan secara sistematis melalui pembacaan intensif terhadap novel, identifikasi dan klasifikasi data berdasarkan konsep kebutuhan penghargaan Abraham Maslow, analisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, serta penafsiran data berdasarkan pendekatan psikologi sastra. Menurut Creswell dan Poth (2018), penelitian kualitatif yang dilakukan secara sistematis akan menghasilkan deskripsi yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, prosedur penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai kebutuhan penghargaan tokoh Pilar dalam novel *Fallen Petals* karya Pandu Firmansyah.

Hasil

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Utang dan Sampah Sesudah Pesta* karya Mikhael N. Naibaho, ditemukan bahwa kebutuhan penghargaan (esteem needs) tokoh Pilar tergambar melalui berbagai pengalaman yang berkaitan dengan penerimaan sosial, keyakinan terhadap kemampuan diri, pencapaian prestasi, serta pengakuan dari lingkungan. Temuan ini menunjukkan bahwa kebutuhan penghargaan dalam diri tokoh tidak selalu berada pada kondisi yang stabil, melainkan mengalami perubahan seiring dengan perkembangan konflik yang dialaminya. Mengacu pada teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow, kebutuhan penghargaan dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam empat indikator, yaitu (1) kebutuhan untuk merasa dihargai (*feeling valued*), (2) memiliki rasa percaya diri (*self-confidence*), (3) pencapaian (*achievement*), dan (4) pengakuan dari orang lain (*recognition*). Keempat indikator tersebut menjadi dasar dalam mengidentifikasi bentuk-bentuk pemenuhan maupun ketidakpemenuhan kebutuhan penghargaan yang dialami tokoh Pilar sepanjang alur cerita.

Kebutuhan untuk Merasa Dihargai (*Feeling Valued*)

Tabel 1. Data *Feeling Valued*

"Yeah... suamiku adalah sosok yang sangat dihormati..."	(FP-KMD.19)
"Keberhasilan Pilar menjadikannya salah satu figur ternama..."	(FP-KMD.96)
"Saat masih tinggal di Vienna... surat-surat dari penggemar..."	(FP-KMD.98)
"Tanpa satu pun surat penggemar."	(FP-KMD.97)
"Pilar merasa telah dilupakan oleh para penggemarnya...."	(FP-KMD.109)

Kutipan "Yeah... suamiku adalah sosok yang sangat dihormati..." (hlm. 19), "Keberhasilan Pilar menjadikannya salah satu figur ternama..." (hlm. 96), dan "Saat masih tinggal di Vienna... surat-surat dari penggemar..." (hlm. 98) menunjukkan bahwa Pilar pernah berada pada fase ketika kebutuhan akan penghargaan terpenuhi. Statusnya sebagai penulis terkenal membuat dirinya memperoleh rasa hormat, kekaguman, serta

apresiasi dari masyarakat. Dalam perspektif Maslow, penghargaan yang diterima dari lingkungan memperkuat perasaan bahwa dirinya memiliki nilai dan kontribusi yang diakui oleh orang lain. Kondisi tersebut menjadi sumber motivasi bagi Pilar untuk terus berkarya dan mempertahankan eksistensinya sebagai seorang penulis.

Sebaliknya, kutipan *"Tanpa satu pun surat penggemar."* (hlm. 97) dan *"Pilar merasa telah dilupakan oleh para penggemarnya...."* (hlm. 109) memperlihatkan bahwa kebutuhan tersebut mulai tidak terpenuhi. Hilangnya perhatian dan apresiasi dari pembaca membuat Pilar merasakan penurunan harga diri. Ia tidak hanya kehilangan pengakuan sebagai penulis, tetapi juga mulai mempertanyakan keberadaan serta arti dirinya di dunia literasi. Situasi ini menunjukkan bahwa penghargaan sosial memiliki pengaruh besar terhadap kondisi psikologis Pilar.

Memiliki Rasa Percaya Diri (*Self-Confidence*)

Tabel 2. Data *Self-Confidence*

<i>"Aku masih cukup yakin saat ini para pembaca membutuhkan karya...."</i>	(FP-MRPD.99)
<i>"Kegagalan itu membuat rasa percaya diri Pilar jatuh ke titik terendah...."</i>	(FP- MRPD.96)
<i>"Ia merasa kehilangan sentuhan ajaib...."</i>	(FP- MRPD.103)
<i>"Ketidakmampuannya menulis membuatnya merasa kehilangan bagian dari dirinya...."</i>	(FP- MRPD.112)

Kutipan *"Aku masih cukup yakin saat ini para pembaca membutuhkan karya...."* (hlm. 99) menggambarkan bahwa Pilar masih memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya sebagai penulis. Kepercayaan diri tersebut menjadi indikator bahwa kebutuhan esteem dari sisi penghargaan terhadap diri sendiri (*self-respect*) masih bertahan. Pilar percaya bahwa ia masih mampu menghasilkan karya yang relevan dan dibutuhkan pembaca. Namun, kondisi tersebut berubah ketika ia mengalami kegagalan. Kutipan *"Kegagalan itu membuat rasa percaya diri Pilar jatuh ke titik terendah...."* (hlm. 96), *"Ia merasa kehilangan sentuhan ajaib...."* (hlm. 103), dan *"Ketidakmampuannya menulis membuatnya merasa kehilangan bagian dari dirinya...."* (hlm. 112) menunjukkan kemerosotan rasa percaya diri yang cukup signifikan. Dalam teori Maslow, rasa percaya diri merupakan bagian penting dari kebutuhan penghargaan. Ketika Pilar merasa tidak lagi mampu menghasilkan karya berkualitas, ia kehilangan keyakinan terhadap kompetensinya sendiri. Akibatnya, ia mengalami krisis identitas sebagai seorang penulis karena aktivitas menulis selama ini telah menjadi bagian utama dari jati dirinya.

Pencapaian (*Achievement*)

Tabel 3. Data *Achievement*

<i>"Karya debut The Promise We Made in The Middle of the Night berhasil melambungkan nama Pilar...."</i>	(FP-P/A.93)
<i>Meraih penghargaan sebagai penulis cerpen terbaik...."</i>	(FP-P/A.96)
<i>"Dialogue berhasil diterjemahkan ke sepuluh bahasa...."</i>	(FP-P/A.96)

Kutipan *"Karya debut The Promise We Made in The Middle of the Night berhasil melambungkan nama Pilar...."* (hlm. 93), *"Meraih penghargaan sebagai penulis cerpen terbaik...."* (hlm. 96), dan *"Dialogue berhasil diterjemahkan ke sepuluh bahasa...."* (hlm. 96) menunjukkan bahwa Pilar berhasil memenuhi kebutuhan esteem melalui berbagai

pencapaian profesional. Prestasi-prestasi tersebut menjadi bukti nyata atas kemampuan, kreativitas, dan kompetensinya dalam dunia kepenulisan. Menurut Maslow, keberhasilan mencapai tujuan akan meningkatkan rasa bangga terhadap diri sendiri sekaligus memperkuat motivasi untuk terus berkembang. Berbagai penghargaan dan keberhasilan yang diraih Pilar tidak hanya meningkatkan reputasinya di mata publik, tetapi juga memberikan kepuasan batin karena ia berhasil mewujudkan potensi yang dimilikinya. Dengan demikian, pencapaian tersebut menjadi salah satu faktor yang memperkokoh harga diri Pilar.

Pengakuan dari Orang Lain (*Recognition*)

Tabel 4. Data *Recognition*

"Kariernya gemilang dan namanya cukup bersinar di kalangan pencinta literasi."	(FP-POL.19)
"Karya debut Pilar mendapatkan ulasan positif...."	(FP-POL.99)
"Bel-Air menerima kritik tajam...."	(FP-POL.96)
"Ia ingin menyalahkan para pembaca...."	(FP-POL.103)

Kutipan "*Kariernya gemilang dan namanya cukup bersinar di kalangan pencinta literasi.*" (hlm. 19), "*Karya debut Pilar mendapatkan ulasan positif....*" (hlm. 93), dan "*Kalau begitu buatlah naskah baru! Sekarang pasar sudah berubah....*" (hlm. 99) memperlihatkan bahwa Pilar memperoleh pengakuan dari lingkungan profesional maupun para pembaca. Reputasi yang baik dan respons positif terhadap karya-karyanya menunjukkan bahwa keberadaannya diakui sebagai penulis yang memiliki kualitas. Bahkan, dorongan untuk menghasilkan karya baru menandakan bahwa kemampuannya masih dianggap memiliki nilai oleh dunia penerbitan. Sebaliknya, kutipan "*Bel-Air menerima kritik tajam....*" (hlm. 96) dan "*Ia ingin menyalahkan para pembaca....*" (hlm. 103) menggambarkan hilangnya pengakuan yang sebelumnya telah dimiliki. Kritik yang diterima membuat Pilar merasa bahwa kualitas dirinya sebagai penulis mulai diragukan. Reaksi menyalahkan pembaca menunjukkan adanya kesulitan menerima perubahan penilaian publik terhadap karyanya. Dalam perspektif Maslow, kondisi ini mencerminkan tidak terpenuhinya kebutuhan akan penghargaan dari orang lain sehingga Pilar mengalami konflik emosional, kekecewaan, dan penurunan motivasi untuk berkarya.

Secara keseluruhan, keempat aspek tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan akan penghargaan dalam diri Pilar mengalami dinamika yang cukup tajam. Pada awalnya, ia memperoleh penghormatan, kepercayaan diri, prestasi, dan pengakuan yang memperkuat harga dirinya. Akan tetapi, ketika popularitas menurun, karya-karyanya mendapat kritik, dan perhatian pembaca berkurang, kebutuhan esteem tersebut tidak lagi terpenuhi. Kondisi inilah yang kemudian memengaruhi kestabilan psikologis Pilar serta menjadi salah satu penyebab munculnya krisis identitas dan penurunan motivasi dalam perjalanan hidupnya sebagai seorang penulis.

Pembahasan

Kebutuhan untuk Merasa Dihargai (*Feeling Valued*)

Berdasarkan data penelitian, tokoh Pilar menunjukkan adanya dinamika pemenuhan kebutuhan untuk merasa dihargai. Pada awal perjalanan kariernya, Pilar memperoleh penghormatan dan apresiasi yang tinggi dari masyarakat. Hal tersebut tampak melalui statusnya sebagai penulis ternama yang memiliki banyak penggemar serta memperoleh perhatian luas dari publik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Pilar berhasil memenuhi kebutuhan penghargaan yang berasal dari lingkungan sosial.

Menurut Maslow (1943; 1954), kebutuhan penghargaan (*esteem needs*) mencakup dua dimensi, yaitu penghargaan terhadap diri sendiri (*self-respect*) dan penghargaan yang diberikan oleh orang lain (*respect from others*). Penghargaan dari orang lain diwujudkan dalam bentuk rasa hormat, penerimaan, kekaguman, status sosial, dan prestise. Ketika individu memperoleh penghargaan tersebut, ia akan merasa dirinya bernilai, berguna, serta memiliki posisi yang diakui dalam lingkungan sosialnya.

Pada tokoh Pilar, kebutuhan tersebut tampak terpenuhi ketika ia menjadi sosok penulis yang terkenal dan menerima banyak surat dari para penggemar. Surat-surat tersebut bukan sekadar bentuk komunikasi, melainkan simbol bahwa karya-karyanya memberikan dampak bagi pembaca. Akan tetapi, keadaan berubah ketika Pilar tidak lagi menerima surat penggemar dan merasa dilupakan. Hilangnya perhatian dari pembaca membuat Pilar mengalami penurunan rasa berharga. Hal ini menunjukkan bahwa penghargaan eksternal memiliki peran penting dalam menjaga kondisi psikologis Pilar. Dengan demikian, perubahan sikap masyarakat terhadap Pilar menjadi indikator berubahnya tingkat pemenuhan kebutuhan penghargaan dalam dirinya.

Memiliki Rasa Percaya Diri (*Self-Confidence*)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasa percaya diri Pilar mengalami perubahan yang cukup drastis. Pada awalnya, Pilar masih memiliki keyakinan bahwa karya-karyanya tetap dibutuhkan oleh pembaca. Keyakinan tersebut mencerminkan adanya penghargaan terhadap kemampuan diri sendiri sehingga Pilar masih optimis terhadap kapasitas yang dimilikinya sebagai seorang penulis.

Maslow menjelaskan bahwa kebutuhan penghargaan tidak hanya berasal dari pengakuan orang lain, tetapi juga diwujudkan melalui kepercayaan diri, kompetensi, kemampuan, kemandirian, serta perasaan mampu menghadapi tantangan. Individu yang kebutuhan penghargaan terhadap dirinya terpenuhi akan memiliki rasa percaya diri yang tinggi serta mampu mempertahankan keyakinannya meskipun menghadapi hambatan. Namun, setelah Pilar mengalami kegagalan dalam menghasilkan karya yang diterima publik, rasa percaya dirinya mulai menurun. Ia merasa kehilangan kemampuan menulis dan menganggap dirinya tidak lagi memiliki "sentuhan ajaib" yang dahulu menjadi kekuatannya. Bahkan, ketidakmampuan menulis membuat Pilar merasa kehilangan sebagian identitas dirinya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aktivitas menulis bukan hanya profesi, tetapi telah menjadi sumber utama pembentukan harga dirinya. Ketika kemampuan tersebut melemah, kebutuhan penghargaan terhadap diri sendiri juga ikut terganggu sehingga Pilar mengalami krisis psikologis.

Dengan demikian, data penelitian memperlihatkan bahwa rasa percaya diri Pilar sangat dipengaruhi oleh persepsinya terhadap kemampuan diri. Semakin besar keyakinannya terhadap kompetensi yang dimiliki, semakin tinggi pula harga dirinya. Sebaliknya, kegagalan yang terus-menerus menyebabkan munculnya keraguan terhadap kemampuan diri sendiri.

Pencapaian (*Achievement*)

Pencapaian merupakan salah satu bentuk pemenuhan kebutuhan penghargaan yang paling menonjol dalam diri Pilar. Novel menggambarkan bahwa Pilar berhasil menerbitkan karya debut yang memperoleh sambutan positif, memenangkan penghargaan sebagai penulis cerpen terbaik, serta menghasilkan novel yang diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa. Berbagai keberhasilan tersebut menunjukkan bahwa Pilar telah mencapai prestasi yang tinggi dalam dunia kepenulisan. Menurut Maslow, individu memiliki kebutuhan untuk menunjukkan kompetensi melalui

pencapaian tertentu. Prestasi yang berhasil diraih akan meningkatkan rasa bangga, memperkuat harga diri, dan memberikan kepuasan psikologis karena individu merasa mampu mewujudkan potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu, achievement menjadi salah satu indikator penting dalam pemenuhan kebutuhan esteem.

Dalam konteks tokoh Pilar, berbagai penghargaan yang diterimanya memperlihatkan bahwa ia berhasil memperoleh validasi atas kemampuan intelektual dan kreativitasnya. Kesuksesan tersebut tidak hanya meningkatkan popularitasnya, tetapi juga memperkuat identitasnya sebagai penulis profesional. Keberhasilan menerjemahkan karya ke berbagai bahasa juga menunjukkan bahwa pencapaiannya telah memperoleh pengakuan pada tingkat yang lebih luas. Dengan demikian, pencapaian-pencapaian tersebut menjadi sumber utama terbentuknya harga diri Pilar. Semakin besar prestasi yang diraih, semakin kuat pula keyakinannya terhadap kemampuan yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan pandangan Maslow bahwa keberhasilan merupakan salah satu jalan untuk memenuhi kebutuhan penghargaan sebelum individu bergerak menuju aktualisasi diri.

Pengakuan dari Orang Lain (*Recognition*)

Data penelitian menunjukkan bahwa Pilar memperoleh pengakuan dari berbagai pihak, baik pembaca, kritikus sastra, maupun dunia penerbitan. Popularitasnya sebagai penulis terkenal, ulasan positif terhadap karya debutnya, serta harapan penerbit agar ia kembali menghasilkan karya baru menunjukkan bahwa Pilar dipandang sebagai sosok yang memiliki kemampuan dan reputasi yang baik.

Menurut Maslow, pengakuan dari orang lain merupakan bagian penting dari kebutuhan penghargaan. Pengakuan tersebut dapat berupa pujian, penghormatan, status sosial, reputasi, maupun penerimaan dari lingkungan. Individu yang memperoleh pengakuan akan merasa dihargai sehingga muncul kepuasan psikologis dan motivasi untuk terus berprestasi. Namun, kebutuhan tersebut mulai terganggu ketika novel *Bel-Air* menerima kritik tajam dari pembaca dan kritikus. Kritik tersebut membuat Pilar merasa kualitas dirinya sebagai penulis dipertanyakan. Akibatnya, ia mengalami frustrasi hingga berusaha menyalahkan pembaca atas kegagalannya. Reaksi tersebut menunjukkan bahwa Pilar belum sepenuhnya mampu menerima perubahan penilaian masyarakat terhadap dirinya. Ia masih sangat bergantung pada pengakuan eksternal sebagai sumber pembentukan harga dirinya.

Temuan ini memperlihatkan bahwa pengakuan sosial memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kondisi psikologis Pilar. Ketika memperoleh apresiasi, ia mampu mempertahankan motivasi dan optimisme. Sebaliknya, ketika pengakuan berubah menjadi kritik, Pilar mengalami penurunan harga diri, kehilangan semangat berkarya, dan mulai meragukan kemampuan yang dimilikinya.

Berdasarkan keempat aspek tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebutuhan penghargaan (esteem needs) tokoh Pilar mengalami dinamika yang sangat jelas. Pilar mampu memenuhi kebutuhan tersebut melalui penghormatan, rasa percaya diri, berbagai pencapaian, serta pengakuan dari masyarakat. Akan tetapi, ketika popularitasnya menurun, karya-karyanya memperoleh kritik, dan perhatian pembaca berkurang, kebutuhan penghargaan tersebut tidak lagi terpenuhi. Kondisi tersebut sejalan dengan teori Maslow yang menyatakan bahwa kegagalan memenuhi kebutuhan penghargaan dapat menimbulkan perasaan rendah diri, kehilangan kepercayaan diri, ketidakberdayaan, dan menurunnya motivasi untuk berkembang. Oleh karena itu, konflik batin yang dialami Pilar dalam novel tidak hanya dipengaruhi oleh kegagalan profesional, tetapi juga oleh terganggunya pemenuhan kebutuhan penghargaan yang selama ini menjadi fondasi bagi identitas dan eksistensinya sebagai seorang penulis.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kebutuhan penghargaan (*esteem needs*) tokoh Pilar dalam novel *Utang dan Sampah Sesudah Pesta* karya Mikhael N. Naibaho ditampilkan melalui empat aspek, yaitu kebutuhan untuk merasa dihargai, rasa percaya diri, pencapaian, dan pengakuan dari orang lain. Keempat aspek tersebut mengalami dinamika yang dipengaruhi oleh perjalanan karier dan konflik yang dihadapi Pilar sebagai seorang penulis. Pada awalnya, Pilar mampu memenuhi kebutuhan penghargaan melalui keberhasilan, apresiasi, dan pengakuan yang diterimanya. Namun, ketika popularitas menurun, karya-karyanya mendapat kritik, dan dukungan pembaca berkurang, kebutuhan tersebut tidak lagi terpenuhi sehingga berdampak pada menurunnya rasa percaya diri, motivasi, dan stabilitas psikologisnya. Temuan ini menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan penghargaan memiliki peran penting dalam membentuk identitas, harga diri, serta keberlangsungan perkembangan psikologis tokoh sesuai dengan konsep kebutuhan penghargaan dalam teori Abraham Maslow.

Referensi

- Aini, I. N., Fathurohman, I., & Darmuki, A. (2023). Analysis of inner conflict and social facts in the novel *Layangan Putus* by Mommy Asf: A Psychological Study of Abraham Maslow's Literature. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(2), 750-766. <https://doi.org/10.22219/kembara.v9i2.23880>
- Amalia, N., & Yulianingsih, S. (2020). Kajian psikologis humanistik Abraham Maslow pada tokoh utama dalam novel *Surat Dahlan* karya Khrisna Pabichara. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 149–156. <https://doi.org/10.22236/imajeri.v2i2.5092>
- Arifin, M. Z. (2019). Nilai moral karya sastra sebagai alternatif pendidikan karakter (Novel *Amuk Wisanggeni* karya Suwito Sarjono). *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 3(1), 30-40. <http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v3i1.1953>
- Armella, R., & Hasanah, N. A. (2025). Komunikasi humanis dalam pembelajaran: Strategi pemenuhan kebutuhan penghargaan (*esteem needs*) peserta didik. *Sultan Idris Journal of Psychology and Education*, 5(1). <https://doi.org/10.21093/sijope.v5i1.11609>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Ega, R., & Siahaan, J. (2023). PSIKOANALISIS TOKOH UTAMA TURI-TURIAN LEGENDA BATU BASIHA DI DESA AEK BOLON KECAMATAN BALIGE. *Kompetensi*, 16(1), 18-29. <https://doi.org/10.36277/kompetensi.v16i1.101>
- Fatkullah, F. K., Mulyanto, A., & Soleha, S. (2025). Analisis Psikologi Humanistik Abraham Maslow pada Tokoh Utama dalam Novel *Terjebak Karya* Fredy Suni sebagai Usulan Bahan Ajar Sastra Novel Kelas XII. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 388-399. <https://doi.org/10.26499/bahasa.v7i2.1539>
- Kurrotuain, A., Raharjo, R. P., & Ahmadi, A. (2024). Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow Pada Tokoh Dalam Novel "Garis Waktu" Karya Fiersa Besari. *Diksatrasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 1-8. <http://dx.doi.org/10.25157/diksatasia.v8i1.12212>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis*. sage.
- Nggiku, A. B., Tangduil, S. V., Sari, N. B., Marbun, E. B., & Hura, R. (2023). Pemenuhan kebutuhan penghargaan diri menurut teori Maslow dan pengaruhnya terhadap kepercayaan diri orang dewasa awal. *GENEVA: Jurnal Teologi dan Misi*, 13(1), 10–18. <https://doi.org/10.71361/gjtm.v13i1.103>

- Qulub, S. (2020). Relevansi Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow Terhadap Motiavasi Kerja Anggota Organisasi Penyuluhan Agama Islam. <http://dx.doi.org/-/syifaulqulub.xxx>.
- Rahmawati, N. (2018). Aspek Hierarki Kebutuhan Bertingkat Tokoh Utama dalam Novel Vegetarian Karya Han Kang: *Kajian Teori Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. *Jurnal Sapala*, 5(1). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/26224>
- Renmaur, P. B., & Rutumaleasy, M. (2020). Penokohan dalam Novel Surat Kecil untuk Tuhan Karya Agnes Davonar (Kajian Struktural). *Mirlam: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 37-50. <https://doi.org/10.30598/mirlamvol1no1hlm37-50>
- Rowiyah, H., Hamdani, A., & Loekman, A. (2024). Analisis Psikologi Sastra pada Novel Dawuk Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu Karya Mahfud Ikhwan. *Caraka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Bahasa Daerah*. <https://journal.institutpendidikan.ac.id/index.php/caraka/article/view/2053>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Gegerkalong, Bandung: ALFABETA.
- Zola, K. P. (2020). Analisis tokoh dan penokohan dalam legenda anak durhaka Payo Takuluak. <https://doi.org/10.31219/osf.io/nfxcv>